

Efektifitas Program Sosialisasi Bahaya Narkoba Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja di Kabupaten Bireuen

M. Yusuf MY¹, Muzakkir Zabir²

¹⁻²Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 1yusufatjeh4@gmail.com, 2muzakirzabir@gmail.com

ABSTRACT

Drug abuse is an issue of great concern. Actually, if not abused, drug ingredients are useful, both for health and daily life. However, the use of these drugs must be based on the dosage and uses that can only be prescribed by experienced experts such as doctors and pharmacists. Drug abuse cases handled by Bireuen Police in 2016 continued to increase sharply compared to 2015. A total of 81 cases with evidence of six marijuana sticks (samples) and 1,021.96 grams of methamphetamine and 149 suspects, while methamphetamine cases amounted to 6,408.66 grams and involved 122 suspects, 107 suspects stumbled upon methamphetamine cases, this condition continues to increase every year. Currently (2020) in Bireuen Regency, drug problems are rampant, as is the case in Peusangan, drug use is not only among male teenagers but also used by female teenagers, the type of drug used is ngelem. The purpose of this research is to find out the efforts made by BNN Bireuen Regency in counseling the dangers of drugs to adolescents and to find factors of opportunities and challenges faced by BNN in counseling the dangers of drugs in Bireuen Regency. The method in this research is field research, data collection techniques with observation interviews and documentation. The results showed that BNN Kabupaten Bireuen has carried out activities well, such as P4GN activities and anti-drug task force activities as well as the formation of drug-free gampong. While the opportunity is the support of the central BNN as well as good cooperation between stakeholders and also the expectations of the community, while the challenge is the terror carried out by drug dealers, as well as the lack of budget for each activity and the lack of medical equipment.

Keywords: *Effectiveness, Socialization, Drug Abuse, Teenagers*

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu masalah yang sangat memprihatikan. Sebenarnya bahan-bahan narkoba apabila tidak disalahgunakan merupakan bahan yang berguna, baik bagi kesehatan maupun kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan bahan-bahan narkoba tersebut harus berdasarkan takaran dan kegunaan yang hanya bisa diresepkan oleh ahli yang berpengalaman seperti dokter dan apoteker. Kasus penyalahgunaan narkoba yang ditangani Polres Bireuen tahun 2016 terus meningkat tajam dibandingkan pada tahun 2015. Sebanyak 81 kasus dengan barang bukti enam batang ganja (sampel) dan sabu

sebanyak 1.021,96 gram serta tersangka sebanyak 149 orang, sementara kasus sabu sebanyak 6.408.66 gram dan melibatkan 122 tersangka, 107 orang tersangka tersandung kasus sabu, kondisi ini terus meningkat setiap tahunnya. Saat ini (2020) di Kabupaten Bireuen persoalan narkoba sedang marak seperti halnya kasus di Peusangan penggunaan narkoba tidak hanya pada remaja laki-laki namun juga digunakan oleh remaja perempuan, jenis narkoba yang digunakan ngelem. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya yang dilakukan BNN Kabupaten Bireuen dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba pada remaja dan menemukan faktor- faktor peluang dan tantangan yang dihadapi BNN dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba di Kabupaten Bireuen. Metode dalam penelitian ini penelitian lapangan, teknik pengumpulan data dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNN Kabupaten Bireuen telah melakukan kegiatan dengan baik, seperti kegiatan P4GN dan kegiatan pembentukan satgas anti narkoba juga pembentukan gampong binaan bersih narkoba. Sedangkan peluangnya adanya dukungan BNN pusat juga kerjasama yang baik antara stakeholder dan juga harapan masyarakat, adapun tantangannya teror yang dilakukan bandar narkoba, juga masih kurangnya anggaran di setiap kegiatan serta kurangnya alat medis.

Kata Kunci: *Ektifitas, Sosialisasi, Penyalahgunaan Narkoba, Remaja*

PENDAHULUAN

Pasca konflik dan Tsunami tentu telah membawa perubahan kepada masyarakat Aceh secara keseluruhan, selain rehabilitasi dan rekonstruksi fisik, penataan sosial dan kelembagaan hingga perubahan psikologis dan orientasi nilai yang sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat Aceh untuk menata kehidupan masyarakat yang lebih gemilang. Walaupun demikian, kejahatan (kriminalitas) dan diskriminasi sosial dikalangan masyarakat masih terlihat dan sangat meresahkan bahkan mengancam keselamatan sosial yang akan berdampak terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan masyarakat.

Dewasa ini perkembangan kejahatan narkoba telah menakutkan dan mengancam kehidupan masyarakat. Karena telah banyak masyarakat menjadi korban tanpa memandang umur dan status sosial. Ironisnya yang menjadi korban adalah kalangan remaja dan pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa.

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu masalah yang sangat memprihatinkan. Sebenarnya bahan-bahan narkoba apabila tidak disalahgunakan merupakan bahan yang berguna, baik bagi kesehatan maupun kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan bahan-bahan narkoba tersebut harus berdasarkan takaran dan kegunaan yang hanya bisa diresepkan oleh ahli yang berpengalaman seperti dokter dan apoteker.

Narkoba merupakan istilah yang sudah umum di Indonesia. Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.¹ Selain "Narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khusus oleh Kementerian Kesehatan Republik

¹ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2010), h. 10.

Indonesia adalah napza merupakan singkatan dari narkotika, psiktropika dan zat adiktif.² Sebagian dari narkoba bermanfaat untuk kehidupan, terutama dalam bidang kesehatan, namun dapat pula disalah gunakan sehingga membawa dampak negatif, karena itu penggunaan dan penyalahgunaannya harus diatur dalam undang-undang Negara.³

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya dalam jumlah lebih dan secara kurang teratur dan berlangsung cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya.⁴ Masalah gangguan penggunaan narkoba merupakan problema kompleks yang penatalaksanaannya melibatkan banyak bidang keilmuan (medik dan non medik). Penatalaksanaan seseorang dengan ketergantungan napza merupakan suatu proses panjang yang memakan waktu relatif cukup lama dan melibatkan berbagai pendekatan dan latar belakang profesi. Gangguan penggunaan narkoba merupakan masalah bio-psiko-sosio-kultural yang sangat rumit sehingga perlu di tanggulasi secara multidisipliner dan lintas sektoral dalam suatu program yang menyeluruh (komprehensif) serta konsisten.⁵

Mengobati kecanduan narkoba memang bukan perkara mudah. Lebih beratnya, pecandu bahkan bisa kembali lagi terjerat narkoba meski sudah menjalani terapi dibuktikan dengan *database* klien program pelayanan rawat lanjut seksi pascarehabilitasi tahun anggaran 2018 yang berjumlah 20 klien.⁶ Berbagai terapi pun banyak ditawarkan untuk menghilangkan kebiasaan mengkomsumsi barang-barang adiktif tersebut. Jika memang benar-benar ingin sembuh, pecandu terlebih dahulu harus menguatkan tekad dan tentu saja menyingkalakan lingkungan lamanya.

Namun, terkadang tekad yang kuat saja tidak cukup untuk bebas dari jeratan candu narkoba. Kebanyakan pecandu membutuhkan bantuan terapi untuk bias menghilangkan efek obat-obatan terlarang yang telah terlanjur merusak sitem otaknya.⁷ Maraknya kasus narkoba belakangan ini, terutama yang mengincar anak-anak di lingkungan sekolah tak urung membuat masyarakat resah, khususnya para orang tua.

Penyalahgunaan narkoba kerap menjadi target umumnya adalah generasi muda yang berusia 15-30 tahun. Dari rentang usia itu, remaja merupakan usia yang sangat rentan terkena pengaruh narkoba. Ditambah lagi dari kurangnya kepedulian masyarakat tentang pengawasan terhadap generasi muda sehingga hal ini memegang peranan penting dan ini menjadi situasi yang darurat. Padahal fakta-fakta yang terjadi sungguh sangat memprihatinkan.

Sebagaimana yang disampaikan melalaui berita-berita baik berita melalui media cetak seperti koran juga melalui berita online. Dalam kasus ini, Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang sangat marak kasus narkoba, beberapa media sering

² Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), h. 5.

³ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya...* h. 10.

⁴ Lydia Harlina. dkk, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 17.

⁵ Setiayawati dkk, *Bahaya Narkoba Tata Cara Rehabilitasi Pecandu Narkoba*, jilid 5, (Surakarta: Tirta Asih Jaya, 2015), h. 151

⁶ Dokumen BNNP Aceh, tanggal 13 Juli 2018

⁷ Setyawati dkk, *Bahaya Narkoba...*, h. 1

memuat kabar tentang maraknya penyalahgunaan narkoba. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten di Aceh yang menjadi jalur rawan penyelundupan narkoba. Dengan luas 1.899 km, daerah hasil pemekaran Kabupaten Aceh Utara itu, sangat strategis.

Selain berbatasan langsung dengan perairan Malaysia, Bireuen juga dilewati jalur Trans Sumatera. Sehingga barang (narkoba) yang masuk dari Malaysia, masuk ke Bireuen, bisa dibawa ke Medan, ke Banda Aceh dan bisa dibawa ke Takengon. Memiliki garis pantai kurang lebih 80 km, Bireuen mempunyai sungai-sungai kecil yang cukup banyak. Karenanya, jika si "barang" sudah masuk ke daerah tersebut, distribusinya ke wilayah lain cukup cepat.

Kasus penyalahgunaan narkoba yang ditangani Polres Bireuen tahun 2016 terus meningkat tajam dibandingkan pada tahun 2015. Tahun 2016 saja kasus yang ditangani sebanyak 81 kasus dengan barang bukti enam batang ganja (sampel) dan sabu sebanyak 1.021,96 gram serta tersangka sebanyak 149 orang. Sementara pada tahun 2015 hanya 76 kasus, barang bukti berupa 840 batang ganja atau 2.733.124,7 gram, sementara kasus sabu sebanyak 6.408,66 gram dan melibatkan 122 tersangka, 107 orang tersangka tersandung kasus sabu.⁸

Memasuki bulan Maret 2017, pihak Polres Bireuen berhasil menyita sebanyak 543,42 gram sabu-sabu serta mengamankan 30 tersangka. Jumlah ini lebih tinggi dari tahun 2016. Dari 25 laporan yang telah masuk hingga Maret, pihak Polres Bireuen menangani 23 kasus sabu serta 2 kasus ganja dan beberapa tersangka lainnya kini telah dititip di Rumah Tahanan (Rutan) Bireuen.

Kondisi pada saat ini (2020) di Kabupaten Bireuen persoalan narkoba memang sedang marak-maraknya dimana penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja sedang meningkat, seperti halnya kasus di Peusangan dimana penggunaan narkoba tidak hanya pada remaja laki-laki namun juga digunakan oleh remaja perempuan, jenis narkoba yang digunakan ngelem, kondisi ini sudah sangat tidak bisa dikontrol karena remaja perempuan yang duduk di kelas XI SMA sudah melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Sedangkan Kecamatan Juli penggunaan narkoba yang sangat banyak dilakukan remaja adalah narkoba jenis ganja, untuk mendapatkan narkoba di kalangan remaja sudah sangat mudah, hal ini semakin diperparah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Kedangan BNN ke lokasi ini sering mendapatkan penolakan seperti yang terjadi di Gampong Cot Trieng Kecamatan Jeumpa dan juga di Kecamatan Juli, hal ini semakin memperburuk kondisi penyalahgunaan narkoba pada remaja.⁹

Jika permasalahan narkoba ini tidak segera ditangani dengan serius maka negeri ini bisa saja kehilangan generasi penerus (*lost generation*). Untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba dilingkungan sekolah perlu dilakukan strategi-strategi tepat, seperti mengembangkan mekanisme pengawasan agar permasalahan narkoba dikalangan remaja dapat diawasi dengan baik, menetapkan kebijakan yang jelas dan konsisten yang berlaku bagi siswa, guru dan semua personel dilingkungan sekolah. Hal ini di harapkan dapat mempersempit ruang gerak bagi remaja untuk melakukan penyalahgunaan narkoba.

⁸ Data Dokumen Polres Bireuen, 2016

⁹ Wawancara awal dengan Eka Nazila duta wisata anti narkoba Kabupaten Bireuen tanggal 23 Januari 2020

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, inti pertanyaan penelitian ini adalah: *Bagaimana strategi penyuluhan bahaya narkoba terhadap generasi muda di Kabupaten Bireuen?* Pertanyaan mayor ini, kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan minor yang lebih terfokus berdasarkan tipologi dan perkembangannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan BNN Kabupaten Bireuen dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba pada remaja?
2. Apa saja faktor-faktor peluang dan tantangan yang dihadapi BNN dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba di Kabupaten Bireuen?

Tujuan mayor penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penyuluhan bahaya narkoba terhadap generasi muda di Kabupaten Bireuen. Lebih khusus, tujuan minor penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan BNN Kabupaten Bireuen dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba pada remaja.
2. Untuk menemukan faktor-faktor peluang dan tantangan yang dihadapi BNN dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba di Kabupaten Bireuen.

Kegunaan penelitian ini dapat dikategorikan kepada dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Secara teoritis penelitian ini menemukan tipologi implementasi program sosialisasi yang dapat digunakan sebagai patron bagi penggerak penyuluh pencegahan narkoba terutama pada remaja.
2. Memperkaya khazanah karya ilmiah tentang pentingnya penerapan sosialisasi bahaya narkoba dalam setiap aktivitas lini kehidupan, sehingga memudahkan para mahasiswa dan pegiat penyuluh dalam melakukan penyuluhan pencegahan bahaya narkoba.
3. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi penggerak penyuluh bahaya narkoba dalam mencegah penyalahgunaan narkoba terutama dikalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Di lihat dari jenisnya, penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan penyuluhan bahaya narkoba terhadap generasi muda di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.¹⁰ Titik berat metode deskriptif analisis adalah pada sifatnya yang kualitatif, yakni penelitian yang temu-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam satu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹¹

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 72.

¹¹ Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education*, (New York: Albany Adison Wesley, 1982), h. 31.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini rencananya dilakukan pada Kabupaten Bireuen. Terkait dengan penetapan lokasi penelitian, perlu juga diketengahkan, bahwa lokasi yang dipilih sangat banyak terdapat kasus narkoba, menurut informasi dari kepolisian di Kabupaten Bireuen yang penulis terima bahwa saat ini wilayah Kabupaten Bireuen menjadi kabupaten tertinggi kasus penyalahgunaan narkoba di Provinsi Aceh. Sehingga penulis sangat tertarik untuk mengkaji di wilayah tersebut.

Sumber Data Penelitian

Sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, sumber data penelitian ini dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, terdiri dari hasil wawancara dengan pihak BNNK Bireuen yang ditetapkan empat (4) orang terdiri dari Kepala BNNK, Wakil Ketua BNN dan Sekretaris BNN dan Kepala Bidang Penyuluhan serta 6 orang dari tokoh masyarakat.
- b. Sumber Data Sekunder meliputi naskah, dokumen dan Informasi tentang penyuluhan bahaya narkoba terhadap remaja serta beberapa hasil observasi.

Tehnik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (*in-dept interview*)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari subjek penelitian yaitu dari Kepala BNNK, Wakil Ketua BNN dan Sekretaris BNN dan Kepala Bidang Penyuluhan yang ditetapkan empat (4) orang serta 6 orang dari tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam guna mendapatkan data yang detil tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan wawancara non terstruktur dengan pertimbangan bahwa peneliti telah menguasai masalah yang akan diteliti serta memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang mungkin belum direncanakan sebelumnya. Kegunaan lain dari metode ini adalah agar saat wawancara terjadi suasana tidak kaku namun dapat berjalan secara alami.

2. Telaah Dokumentasi

Teknik ini dipakai untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menyeluruh tentang penyuluhan bahaya narkoba terhadap remaja. Di antara dokumen yang diteliti adalah buku-buku yang relevan, jurnal, penelitian-penelitian tentang dokumen dan informasi tentang kegiatan penyuluhan di Kabupaten Bireuen.

Berangkat dari tehnik pengumpulan data di atas, maka analisis terhadap data penelitian harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak terpisah. Analisis hasil wawancara dan analisis dokumentasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan saling melengkapi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

3. Observasi

Observasi, pengamatan, atau pemerhatian adalah metode penting untuk mendapatkan data. Observasi dilakukan pada beberapa masjid yang dijadikan objek penelitian. Teknik ini dipakai untuk mendukung data primer dan sekunder, terutama terkait *penyuluhan bahaya narkoba*, seperti strategi penyuluhan, metode penyuluhan, serta keefektifan penyuluhan tersebut terhadap penyalahgunaan narkoba bagi generasi muda atau remaja, dan lainnya.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian di olah secara kualitatif dengan teknik *comparative analysis*. Analisis komparatif merupakan analisis terhadap setiap datum atau

kategori yang muncul dan kemudian membandingkannya satu sama lain.¹² Teknik ini merupakan suatu metode analisis yang mencoba membandingkan dua atau lebih dari dua situasi, kejadian, kegiatan, program, dan lain-lain – yang sejenis atau hampir sama. Di dalam studi ini, yang diperbandingkan adalah sebelum dilakukan penyuluhan dengan sesudah dilakukan, artinya dampak dari strategi yang dilakukan penyuluhan dapat meminimalisir tingkat penyalahgunaan narkoba terhadap remaja di Kabupaten Bireuen.

Sugiyono mengutip pendapatnya Miles dan Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹³ Peneliti akan merangkul semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹⁴ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas. Sebagaimana data yang penulis dapatkan di lapangan, selanjutnya penyajian yang dilakukan dengan singkat dan jelas.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/ arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan BNN Kabupaten Bireuen dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba pada remaja

Tercapainya sebuah kegiatan tentunya perlu dilakukan berbagai kegiatan agar hasil yang telah ditentukan dapat tercapai, seperti dalam melakukan mengurangi dan memberantas penyalahgunaan narkoba, BNN perlu melakukan program-program yang dapat di rasakan manfaat dan tepat sasaran, penerapan program ini harus di sesuaikan dengan target yang akan di tuju, seperti penyuluhan pencegahan bahaya penyalahgunaan

¹² M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 51.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 247.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 249.

narkoba, tentu program ini bisa dilakukan pada remaja yang belum tersentuh dari praktek penyalahgunaan narkoba. Program ini harus dapat di sesuaikan dengan kondisi remaja yang belum menyentuh narkoba. Berbeda halnya dengan kegiatan penyalahgunaan, kegiatan ini bisa digunakan kepada remaja yang telah tersentuh narkoba dan perlu dilakukan rehabilitasi.

Dalam pelaksanaannya, BNN Kabupaten Bireuen telah melakukan upaya dalam bentuk program-program kegiatan seperti program yang disebut P4GN, program ini singkatan dari Pencegahan, Penyalahgunaan, Pemberantasan dan Peredaran Gelap Narkoba, program ini telah di bentuk oleh BNN pusat dan di teruskan oleh BNN Kabupaten Bireuen, dalam program ini telah tercantum semua permasalahan yang menyangkut penyalahgunaan narkoba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan selama ini oleh BNN Kabupaten Bireuen telah berjalan dengan lancar seperti beberapa upaya yang dilakukan antaranya: Pertama pencegahan, kegiatan ini juga termasuk sosialisasi, pemberian seminar kepada pelajar juga masyarakat, dan pemberian brosur tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Dalam kegiatan sosialisasi, BNN Kabupaten Bireuen lansung turun kelapangan seperti ke sekolah-sekolah baik tingkat SMP sederajat sampai pada SMA sederajat, dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah, BNN Kabupaten Bireuen melakukan sosialisasi pengenalan narkoba dan juga bahaya melakukan penyalahgunaan narkoba serta dampak buruk bagi kesehatan dan juga dampak dalam kehidupan. Kegiatan ini dilakukan berkerjasama dengan pihak kepolisian dan juga pihak sekolah, dihadiri seluruh siswa dan juga para guru, tim penyuluh BNN Kabupaten Bireuen di dampingi duta wisata anti narkoba memberikan pengetahuan kepada remaja yang memang belum tersentuh narkoba.

Dalam kegiatan ini BNN Kabupaten Bireuen mendapatkan laporan dari siswa bahwa, siswa-siswa di Kabupaten Bireuen Hampir 70% telah tersentuh dalam praktek penyalahgunaan narkoba, seperti yang terjadi di Kecamatan Peusangan dimana hampir setengah siswa disalah satu SMA telah menggunakan dan merasakan narkoba, awalnya para remaja ini menggunakan narkoba jenis ngelem, dan seterusnya merasakan ganja, dan yang terakhir telah menghisap sabu. Ironisnya pelaku narkoba tidak hanya siswa yang laki-laki namun juga siswa yang perempuan, siswi-siswi juga telah ikut dalam penyalahgunaan narkoba seperti ngelem.

Selain di Peusangan, hal yang sama juga terjadi di Kecamatan Juli dan Peudada, dua kecamatan ini tingkat penyalahgunaan narkoba pada remaja juga sangat tinggi, remaja yang notabane masih duduk dibangku sekolah untuk menerima ilmu pengetahuan namun telah masuk dan terjerumus dalam narkoba, narkoba yang dikonsumsi remaja ini pada dasarnya sama juga, yakni ngelem, ganja dan sabu-sabu. faktor yang menyebabkan remaja ini terjerumus narkoba ada dua, yakni faktor internal yang disebabkan permasalahan dalam keluarga sehingga orang tua tidak mengontrol kehidupan anak. Juga faktor eksternal, yakni pengaruh lingkungan, salah bergaul dan mencari teman menjadi faktor yang sangat mempengaruhi remaja, selain itu pengetahuan agama yang kurang dan juga pendidikan dari orang tua serta pengawasan orang tua.

Dalam kegiatan ini, pihak sekolah sangat mendukung program yang dilakukan BNN Kabupaten Bireuen, keresahan pihak sekolah dalam mengawasi siswa yang melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba sangat mengkhawatirkan. Oleh sebab itu

pihak sekolah terkadang mengundang khusus BNN Kabupaten Bireuen untuk memberikan pemahaman dan bahaya serta resiko penyalahgunaan narkoba bagi siswa, kondisi yang terjadi di sekolah-sekolah di Kabupaten Bireuen memang sudah sangat rawan dan berbahaya.

Selain disekolah tim penyuluhan BNN Kabupaten Bireuen juga melakukan di gampong-gampong, peserta yang dituju juga kepada remaja dan juga orang dewasa, kegiatan ini dilakukan memberikan pengetahuan dan diskusi bahaya narkoba, serta membentuk satgas anti narkoba di gampong yang ditugaskan untuk mengontrol dan mengawasi pergerakan peredaran narkoba dalam gampong, setiap gampong ditugas satu satgas, namun ada beberapa gampong yang memenag harus dibentuk lebih dari dua satgas karena peredaran narkoba diwilayah tersebut sangat meningkat. Satgas ini dipilih dari unsur pemuda dan juga remaja, para satgas ini akan diberikan pembekalan di setiap pelatihan dan seminar-seminar, namun dalam setiap minggu satgas anti narkoba akan memberikan laporan kepada bidang penyuluhan. Kegiatan ini di dampingi pemerintah gampong gampong dengan tujuan para pemerintah juga dapat membantu mengawasi prederan dan penyalahgunaan narkoba di wilayah pemerintahannya. Upaya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahaya narkoba pada siswa. Selain itu upaya pencegahan melalui kegiatan diskusi dan bimbingan teknis dengan sejumlah pihak terkait dalam rangka pencegahan narkoba di kawasan pedesaan.

Para remaja sangat mudah memperoleh ketiga jenis narkoba tersebut, disamping mudah didapat juga harganya murah, seperti ngelem, hanya bermodal puluhan ribu rupiah remaja telah dapat memperoleh lem cap kambing, sehingga untuk menghirup aroma lem sangat mudah dilakukan. Selanjutnya ganja juga demikian selain harga murah di Kabupaten Bireuen juga memproduksi sendiri ganja kering siap digunakan, seperti di Kecamatan Juli sebagian warga dengan sengaja menanam ganja sehingga ganja di Kabupaten Bireuen sangat mudah didapatkan.

Untuk mendapatkan narkoba jenis sabu juga demikian, bandar dan pengedar sabu sangat banyak beredar di Bireuen, harga yang ditawarkan juga murah, hanya 20 ribu rupiah remaja bisa memperoleh sabu serta bong alat hisapnya, kondisi ini memang sangat mengkhawatirkan pada remaja di Kabupaten Bireuen. Di kabupaten Bireuen terdapat dua bandar internasional yang sampai saat ini belum di tangkap, namun identitas si pelaku sudah dikantongi oleh pihak kepolisian, namun dengan kecerdikan dan keliciannya selalu gagal menampak bandar narkoba yang berada di kecamatan Peudada dan kecamatan Juli teresebut.

Selain itu juga ada upaya yang dilakukan melalui Bimbingan Teknis Stakeholder Kawasan Rawan Narkoba Pedesaan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 8 September 2019 yang dihadiri oleh 50 orang peserta dari unsur stakeholder terkait GDAD yaitu Forkompinda OPD, Para Kapolsek, para Dandim, Para Keuchik, Tokoh Pemuda, BUMG, Wanita Tani di tiga lokasi pilot project (Blang Samagadeng, Bale Dakka dan Meunasah Bungo). Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkankesadaran masyarakat bahaya narkoba dan juga tingkat ansipasi yang tinggi untuk mengawasi peredaran narkoba dilingkungan masyarakat.

Kedua, upaya yang dilakukan melalui program P4GN yakni penyalahgunaan, program kegiatan ini dilakukan bagi remaja yang sudah terjerumus dalam praktek

penyalahgunaan narkoba, dalam pelaksanaannya BNN Kabupaten Bireuen melakukan diskusi dengan si pemakai agar dapat mengungkapkan perbuatannya bahwa telah menggunakan narkoba, tindakan yang dilakukan yakni langsung di rehabilitasi di kantor BNN Kabupaten Bireuen dan di setiap sekolah ada yang melakukan penyalahgunaan narkoba, baik ngelem, ganja dan sabu. Tentunya tindakan ini dilakukan BNN dengan memperoleh izin dari pihak sekolah, atau pun izin dari orang tua apa bila dia berada dalam masyarakat, setelah memperoleh izin maka si pelaku dengan penuh keterpaksaan akan diringkus dan di bawa ke kantor BNN untuk dilakukan rehabilitasi. Proses rehabilitasi seperti ini maka memerlukan biaya yang harus di bayar oleh pihak pelaku sebesar Rp. 150.000 setiap pertemuan. Namun apa bila si pelaku meminta diri untuk di rehabilitasi maka tidak perlu membayar pada pertemuan-pertemuan.

Proses terjadinya penyalahgunaan narkoba ini diawali oleh rasa keingintauan, ingin mencoba-coba yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, rasa coba-coba ini di berikan oleh teman dan lingkungan pergaulan, selanjutnya remaja merasa bahwa narkoba boleh ada ataupun tidak, maksudnya adalah pada posisi ini remaja mulai menarik minat pada narkoba namun tingkat kebutuhannya masih bisa di kontrol, apabila tahap ini belum bisa di hentikan maka si remaja masuk pada tahap selanjutnya yakni merasa membutuhkan, dimana menjadi tempat pelarian untuk menghindari masalah yang dihadapi dengan tujuan membuat hidupnya fly, tahap terakhir yang dimasuki adalah ketergantungan dan kecanduan, tahap ini tingkat kecanduan sudah sangat tinggi, kebutuhan kepada narkoba menjadi suatu keharusan dan kewajiban, tanpa narkoba seperti tidak bisa menjalankan hidup, tahap ini sulit untuk di atasi sehingga perlu rehabilitasi yang intens.

Bagi remaja yang telah melakukan penyalahgunaan narkoba akan terus diintai dan diawasi apabila hal itu sudah meningkat maka sudah masuk dalam tahap pemberantasan yang akan dilakukan dengan berkerjasama pihak kepolisian, tindakan ini sudah masuk ke *tiga* yakni pemberantasan, dalam program ini juga sudah dilakukan dengan menggunakan intansi lainnya termasuk kasat intel untuk melacak keberadaan penyalahgunaan narkoba juga para pengedar narkoba.

Pemberantasan ini dilakukan pada setiap remaja, setiap remaja yang dicurigai akan dilakukan tes urin apa bila hasil tes belum keluar maka remaja tersebut akan dipenjarakan sementara, kegiatan ini sudah dilakukan dengan baik pada gampong-gampong yang sangat dicurigai tingkat peredarannya. Pemberantasan ini dilakukan pada pemakai dan juga pengedar atau agen narkoba, tindakan yang dilakukan juga sudah semakin tegas.

Selain pada remaja, pemberantasan juga dilakukan pada pengedar lainnya, program ini sangat di butuhkan dukungan masyarakat seperti memberi informasi keberadaan pengedaran narkoba, pemberantasan ini untuk memerangi para pengedar dan juga agen agar tidak melakukan lagi tindakannya dalam merusak masyarakat Bireuen, pengedaran narkoba yang di lakukan di kabupaten Bireuen sudah masuk dalam zona merah, karena pengedaran yang dilakukan sudah masuk pada masyarakat biasa bahkan ibu rumah tangga, sehingga permasalahan ini sangat membutuhkan strategi yang sangat baik. Seperti halnya terjadi di kecamatan Juli, seorang ibu rumah tangga melakukan tindakan agen pengedaran narkoba jenis ganja. Maka oleh sebab itu, pengedaran narkoba di kabupaten Bireuen sudah masuk dalam rumah tangga, bahkan pada kaum ibu-ibu.

Keempat, Pengedaran Gelap Narkoba program pemberantasan pengedaran gelap narkoba ini sudah masuk pengedar jaringan internasional, seperti bos pengedar di kecamatan peudada dan Juli, keduanya merupakan pengedar besar jenis sabu dan lainnya tingkat internasional. Proses pengedaran yang dilakukan melibatkan pengedar dari negara luar, seperti negara Malaysia, Singapura dan Hongkong, melalui pesisir kabupaten Bireuen barang tersebut masuk kepadanya dan di edarkan kepada agen-agen atau bandar-bandar yang ada di Provinsi Aceh.

Di Kabupaten Bireuen jenis narkoba yang beredar hanya jenis ganja dan sabu, serta ngelem yang dilakukan remaja, sedangkan ekstasi, kokain dan sejenisnya sangat jarang di temukan karena harganya yang mahal dan tingkat peminat pasar masih sangat kurang. Selain itu, dalam rangka mendukung keberhasilan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN), BNN Kabupaten Bireuen melakukan kegiatan Bimbingan Teknis Penggiat Anti Narkoba bidang P4GN Lingkungan Masyarakat di Kabupaten Bireuen yang dilaksanakan selama dua hari (17-18/09/2019) di Hotel Mouligo Bireuen.

Acara Bimtek tersebut dihadiri sekitar 40 orang perwakilan dari tokoh masyarakat Bireun yang terdiri dari ibu-ibu PKK, Karang taruna, Pemuda Muhammadiyah, KNPI, perwakilan ormas, ulama serta pengurus dan santri pesantren se Kabupaten Bireun. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman akan bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan juga untuk mengembangkan kemampuan/kapasitas calon penggiat Anti Narkoba dalam upaya P4GN serta yang tak kalah pentingnya adalah untuk membentuk Komunitas Penggiat Anti Narkoba khususnya di lingkungan tokoh masyarakat di wilayah Kabupaten Bireuen dan sekitarnya.

BNN Kabupaten Bireuen terus melakukan upaya-upaya dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja, dalam upayanya BNN Kabupaten Bireuen melakukan kegiatan-kegiatan Pembinaan Teknis Satker Pelaksana GDAD di BNNK Bireuen, Provinsi Aceh pada tanggal 19 s.d 22 Februari 2019, diikuti oleh seluruh personil BNNK Bireuen, dengan materi pembinaan yaitu:

- a. Evaluasi pelaksanaan program GDAD di Kabupaten Bireuen selama TA. 2018
- b. Pelaksanaan program Pemberdayaan Masyarakat di BNNK Bireuen
- c. Implementasi Inpres 6 Tahun 2018
- d. Sosialisasi Inpres 7 Tahun 2018.

Pembinaan dari pusat ke daerah ini dimaksudkan sebagai upaya penguatan dan persamaan persepsi personil dalam implementasi program Grand Design Alternative Development. Tujuan satker ini berharap semua pihak dapat mengambil peran serta aktif melalui tugas pokok dan fungsi menyukseskan program alternatif tersebut.

Tim BNN Kabupaten Bireuen melaksanakan kegiatan desminasi Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Dalam kegiatan menggunakan mobil penyuluh Dayamas BNN Pusat, tim itu turun ke kecamatan-kecamatan untuk mengimbau masyarakat agar bersama-sama mencegah penyalahgunaan narkoba.

Rute yang ditempuh mulai jalan Medan-Banda Aceh sepanjang wilayah Kecamatan Peudada dan pusat kecamatan yang selama ini merupakan salah satu kawasan rawan narkoba di Kabupaten Breuen. Upaya yang dilakukan ini bertujuan agar terus menyapa

masyarakat seminggu dua kali sesuai dengan jadwal di kawasan rawan narkoba. Sehingga informasi P4GN dapat tersampaikan kepada masyarakat Bireuen secara luas. Selain itu agar setiap warga, keluarga, dan masyarakat luas memiliki ketahanan diri terhadap penyalahgunaan narkoba dan dapat terbentuk karakter untuk menolak dan melawan narkoba.

BNN Kabupaten Bireuen terus melakukan upaya bersama masyarakat para tokoh masyarakat dari berbagai kalangan mengungkapkan bahwa umumnya anak muda dilakukan pembinaan pengelolaan organisasi olah raga desa, seperti Club bola Voli, Club bola kaki dan kelompok kepemudaan lainnya, hal ini dilakukan untuk mengisi waktu ruang anak muda dan melatih kreatifitas anak muda.

BJ sebagai tokoh pemuda mengatakan olah raga Bola Voli dilakukan pembinaan secara rutin di tiap-tiap desa oleh ketua pemuda dan kepala desa yang ada desa tersebut. Untuk olahraga bola kaki umumnya diminati oleh pemuda di wilayah pesisir dan ini juga dilakukan pembinaan secara rutin oleh para tokoh masyarakat walaupun dengan fasilitas dan kemampuan seadanya. Hal ini dilakukan untuk mengisi waktu luang dan meningkatkan kreatifitas pemuda sebagai salah satu upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Bireuen. Selain itu mereka juga ikut serta dalam acara-acara adat dan keagamaan yang dibina melalui organisasi kepemudaan seperti “kelompok *Dike* dan kelompok Tani gampong yang dibentuk secara musiman.

Faktor-faktor peluang dan tantangan yang dihadapi BNN dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba di Kabupaten Bireuen

Dalam melakukan penyuluhan bahaya narkoba di Kabupaten Bireuen, BNN Kabupaten Bireuen tentu mendapatkan faktor-faktor peluang dan tantangan. Faktor peluang tersebut menjadi suatu kekuatan BNN Kabupaten Bireuen dalam melakukan upaya-upaya serta kegiatan dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba, peluang tersebut dirasakan pada internal dan juga eksternal lembaga. Sedangkan tantangan yang dirasakan juga menjadi sebuah pekerjaan rumah untuk diatasi agar program-program dan upaya tersebut bisa dilaksanakan dengan baik. Adapun faktor peluang dan tantangan yang dirasakan oleh BNN Kabupaten Bireuen sebagai berikut:

a. Faktor Peluang

Ada beberapa peluang yang dirasakan oleh BNN Kabupaten Bireuen dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja, seperti yang disampaikan oleh responden berikut ini diantaranya:

- 1) Adanya dukungan dari BNN pusat setiap kegiatan yang dilakukan oleh BNN kabupaten Bireuen, dukungan ini dirasakan sangat menguatkan dari segi semangat dari anggota untuk melakukan kegiatan, tanpa dukungan pusat BNN Kabupaten akan mengalami kesulitan. Dukungan ini seperti partisipasi langsung seperti ikut memberikan materi pada acara tertentu dalam kegiatan BNN Kabupaten Bireuen
- 2) Kesenambungan kegiatan BNN Kabupaten Bireuen dengan BNN Pusat maupun Provinsi, adanya kegiatan yang satu sama saling berhubungan membuat suatu peluang yang baik, seperti kegiatan P4GN, sosialisasi dari pemerintah pusat, hal ini bisa diikuti sertakan juga dengan kegiatan kabupaten sehingga biaya dan tenaga akan terhematkan.

- 3) Partisipasi peserta, partisipasi ini dari internal BNN Kabupaten Bireuen, juga stakeholder, seperti instansi kepolisian, Sekolah-sekolah dan tokoh masyarakat, ikut berkerjasama dalam terselenggaranya kegiatan dalam penyalahgunaan narkoba pada remaja.
- 4) Adanya harapan masyarakat kepada BNN untuk dapat memberantaskan maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkoba dalam masyarakat yang sudah dapat diakses oleh generasi muda, kondisi ini tentu sangat meresahkan baik masyarakat dan juga keluarga.

Peluang tersebut menjadi suatu dukungan lain yang dirasakan oleh BNN Kabupaten Bireuen, hal ini terus dijaga dan di pertahankan, sejauh ini semua kegiatan yang dilakukan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berjalan dengan baik, tidak ada kendala yang berarti, meskipun ada namun sejauh ini mampu di atasi, adanya peluang tersebut juga membuat peredaran narkoba di Kabupaten Bireuen bisa diatasi.

b. Faktor tantangan

Sementara itu, dalam proses kegiatan tersebut tentunya tidak bisa dipisahkan dengan tantangan yang dihadapi, tantangan tersebut beragam yang muncul dari masyarakat, diantara tantangan tersebut sebagai berikut:

- 1) Adanya ancaman dari bandar narkoba terhadap BNN Kabupaten Bireuen, karena setiap proses penangkapan di pedalama pedesaan selalu berusaha digagalkan oleh oknum masyarakat, oknum tersebut sulit untuk di deteksi, namun berkan bantuan dari pihak kepolisian tantangan yang biasa terjadi tersebut selalu bisa dilalui dengan baik.
- 2) Kekurangan biaya dalam melakukan kegiatan, hal ini masih dirasakan oleh lembaga BNN Kabupaten Bireuen, biaya merupakan sumber kekuatan dalam melakukan kegiatan, namun BNN Kabupaten Bireuen merasa masih belum memenuhi kebutuhan yang cukup dalam melakukan kegiatan.
- 3) Kerjasama masyarakat masih sangat kurang terhadap keberadaan penyalahgunaan narkoba, komunikasi ini dirasakan sangat tertantang dengan kurangnya informasi dari masyarakat terhadap bandar narkoba dan juga masyarakat yang menyalahgunakan narkoba, sehingga peredaran narkoba masih terus terjadi di tengah-tengah masyarakat Bireuen.
- 4) Kurangnya tenaga medis alat medis untuk melakukan tes penggunaan narkoba, keterbatasan alan medis dalam mengecek kondisi masyarakat yang menggunakan narkoba sangat terbatas, hanya dengan melakukan tes urin, sebenarnya ada alan lain seperti tes melalui rambut, kulit dan sebagainya, keterbatasan ini membuat BNN Kabupaten Bireuen kesulitan dalam mendeteksi pelaku penyalahgunaan narkoba.

Ketiga tantangan ini dirasakan masih perlu untuk diselesaikan oleh BNN Kabupaten Bireuen, hal ini dianggap masih ada peredaran narkoban dan juga penyalahgunaan narkoba, terutama pada remaja. Namun BNN Kabupaten Bireuen terus bersemangat dalam membuat kegiatan yang sifatnya meningkatkan pemahaman penyalahgunaan narkoba dan juga melakukan kegiatan dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba terutama pada remaja.

BNN Kabupaten Bireuen berharap bahwa masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Selain itu BNN Kabupaten

Bireuen juga mengharapkan adanya dukungan program-program yang disusun oleh BNN kabupaten Bireuen dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan selama ini oleh BNN Kabupaten Bireuen dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja dilakukan dengan beberapa upaya melalui berbagai macam kegiatan seperti P4GN, yakni kegiatan pencegahan, penyalahgunaan, pemberantasan dan pengedaran gelap narkoba, kegiatan ini menjadi kegiatan utama BNN Kabupaten Bireuen dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba, selain itu juga melakukan kegiatan sosialisasi kepada remaja atau siswa di sekolah, sosialisasi kepada masyarakat secara umum di jalan-jalan, melakukan bimbingan teknis (bimtek) dan kegiatan lainnya untuk terus menekan pengguna penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Bireuen. Membentuk satgas anti narkoba di gampong, membentuk desa binaan bersih anti narkoba, desa ini menjadi desa percontohan yang bersih dari narkoba. Upaya yang dilakukan selama ini perlu dikembangkan lebih baik lagi agar pemberantasan narkoba di Kabupaten Bireuen bisa teratasi dengan baik.

Sedangkan faktor-faktor peluang dan tantangan yang dihadapi BNN dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Bireuen diantaranya faktor peluang *adanya dukungan dari* BNN pusat setiap kegiatan yang dilakukan oleh BNN kabupaten Bireuen, kesimbangan kegiatan BNN Kabupaten Bireuen dengan BNN Pusat maupun Provinsi, adanya kegiatan yang satu sama saling berhubungan serta memberikan dukungan membuat suatu peluang yang baik dan adanya partisipasi peserta, partisipasi ini dari internal BNN Kabupaten Bireuen, juga stakeholder. Faktor peluang ini perlu dikembangkan dengan baik dan di tingkatkan

Sedangkan tantangannya adanya ancaman dari bandar narkoba terhadap BNN Kabupaten Bireuen, kekurangan biaya dalam melakukan kegiatan, kerjasama masyarakat masih sangat kurang terhadap keberadaan penyalahgunaan narkoba dan kurangnya alat medis untuk mengecek penyalahgunaan narkoba pada masyarakat. Ini menjadi pekerjaan rumah yang harus di atasi dengan baik oleh BNN Kabupaten Bireuen.

Rekomendasi

Dalam penelitian ini ada beberapa rekomendasi dari peneliti terkait program yang telah dilakukan oleh BNN Kabupaten Bireuen, rekomendasi ini menyangkut dengan perbaikan dan juga masukkan agar kegiatan yang dilakukan BNN Kabupaten Bireuen dapat berjalan dengan baik kedepannya. Diantaranya:

1. Hendaknya BNN Kabupaten Bireuen meningkatkan kerja sama dengan berbagai sektor instansi seperti MPU dan juga lembaga dayah dan pendidikan Islam lainnya baik yang formal maupun informal di dalam gampong-gampong.
2. BNN Kabupaten Bireuen juga hendaknya membuat kegiatan yang tepat sasaran pada masyarakat dan dapat di terima dengan baik di tengah masyarakat. Agar kedatangan BNN tidak menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat awam.

3. Perlu ditingkatkan kedisiplinan kerja dan juga skill SDM yang di miliki, dalam pantauan peneliti SDM yang ada saat ini perlu di kembangkan agar mampu melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu peraturan yang tegas mengenai kedisiplinan kerja sehingga kinerja dapat ditingkatkan lebih baik.
4. Implementasi fungsi manajemen perlu di tingkan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi perlu di kembangkan lebih baik lagi, hal ini menyangkut dengan program kerja agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan target yang telah di tentukan.

Perlu ditingkatkan fasilitas seperti alat medis, karena alat medis merupakan alat kerja penunjang pekerjaan, agar dapat mengecek para pengguna narkoba, seperti alat cek penggunaan narkoba melalui rambut melalui kulit dan sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Razak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Jakarta: Prenada, 2006.
- Anton M. Moelyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1948.
- Badan Narkotika Nasional, *Materi Advokasi Pencegahan Narkoba*.
- Badan Narkotika Nasional, *Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati*.
- Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Lembaga/Instansi*. Jakarta: BNN, 2008.
- Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education* New York: Albany Adison Wesley, 1982.
- Dadang Hawari, *Terapi (detoksifikasi) dan Rehabilitasi (pesantren) Mutahir (System Terpedu) Pasien Naza (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lainnya)*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2004.
- Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016.
- Data Dokumen Polres Bireuen, 2016.
- Dokumen BNNP Aceh, tanggal 13 Juli 2018.
- David Gordon <http://keslamsel.wordpress.com./2009>, diakses 2 September 2018.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Dokumen BNNP Aceh, tanggal 13 Juli 2018.
- Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Ida Listyarini Poyk, *Narkoba Perlukah Mangenalnya?* Bandung: PT Pakar Raya, 2006.
- Jonathans, *Narkoba Sayonara Sebuah Kesaksian*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Lydia Harlina. dkk, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktek* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.